

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari keterampilan berbahasa yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan murid, karena meliputi kemampuan menyimak, berbicara, dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, dan menulis yang saling berkaitan membentuk kompetensi komunikasi murid. Bahri dkk. (2023, hlm. 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan serta kecakapan dalam menggunakan bahasa yang mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan sehingga kelemahan pada satu aspek akan memengaruhi kemampuan komunikasi secara keseluruhan.

Keterampilan menulis termasuk aspek tertinggi dalam keterampilan berbahasa karena menuntut kemampuan berpikir terstruktur, sistematis, dan logis dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018, hlm. 296) menulis merupakan aktivitas kompleks yang menggabungkan kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir untuk menghasilkan teks yang runtut dan bermakna. Oleh karena itu, murid harus dibekali dengan keterampilan menulis yang bukan hanya struktural tetapi juga kreatif dan ekspresif.

Menulis tidak hanya menuntut teknis seperti penggunaan ejaan dan struktur kalimat, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam melambangkan gagasan. Menurut Nurjalam (dalam Bahri dkk., 2023, hlm. 47) mengemukakan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, perasaan, serta pemikiran yang dimilikinya kepada orang lain atau pihak tertentu dengan memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana penyampaian. Dapat dipahami juga bahwa menulis merupakan proses penyampaian gagasan melalui lambang-lambang grafis yang harus dipahami oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis tidak sekadar memindahkan kata ke dalam bentuk tulisan, tetapi menurut kejelasan gagasan

ketepatan bahasa serta kemampuan penulis dalam mengorganisasikan ide secara runtut.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai oleh murid adalah keterampilan menulis kreatif (*creative writing*), khususnya teks drama. Dalam menulis teks drama, murid tidak hanya menuliskan cerita, tetapi juga memahami struktur dramatik seperti eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi agar cerita dapat mengalir secara logis dan menarik. Namun dalam praktiknya, banyak murid mengalami kesulitan menulis teks drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2013, hlm. 89) bahwa kemampuan menulis drama sering terhambat oleh kurangnya pemahaman unsur drama dan rendahnya stimulasi kreativitas murid.

Isnaini (2026) dalam penelitiannya di SMAN 1 Imogiri Bantul menjelaskan bahwa pembelajaran menulis teks drama belum mencapai hasil yang diharapkan. Baik guru maupun murid masih mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala tersebut meliputi keterbatasan materi yang hanya bersumber pada buku teks, rendahnya kemampuan menulis murid, serta kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan. Akibatnya, murid mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan dan mengembangkan imajinasi yang diperlukan dalam menulis teks drama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Detin Riani Dewi, S.Pd., guru bahasa Indonesia sekaligus guru pamong saat PLP di SMAN 1 Banjaran. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh satu permasalahan yang dihadapi murid kelas XI, yaitu murid masih kesulitan dalam menulis teks drama. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang struktur teks drama, kemampuan menemukan dan mengolah ide/ gagasan, serta kurangnya stimulus untuk mengembangkan imajinasi murid.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu murid berlatih berpikir mendalam, kreatif, dan eksploratif agar mereka dapat mengembangkan teks drama yang bermakna dan orisinal melalui pengalaman belajar yang terarah dan imajinatif.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang diberlakukan di sekolah adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep*

learning). Pendekatan tersebut menekankan konsep mendalam, keterlibatan murid secara aktif, refleksi, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata. Menurut Ramdhani (2023, hlm. 6) pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami konsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta membangun pemahaman secara mandiri. Dalam konteks menulis, pendekatan ini mendorong murid untuk tidak hanya meniru pola tulisan, tetapi juga mengembangkan pemikiran yang kritis dan reflektif sehingga menghasilkan tulisan yang lebih bermakna dan orisinal.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan murid dalam menulis teks drama diperlukan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi murid mengonstruksi pengalaman menjadi ide-ide yang bermakna dan menstimulasi daya imajinasi sehingga proses penulisan dapat berlangsung secara lebih kreatif dan efektif. Salah satu model yang dapat dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah model sinektik. Model sinektik bertujuan untuk memancing kreativitas dan pemikiran asosiatif melalui analogi, konflik ide, dan asosiasi bebas sehingga murid dapat menghasilkan ide orisinal. Gordon (1961) dalam Widiarti (2013, hlm. 19) menjelaskan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan pendekatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui pemahaman bahwa berbagai hal yang tampak berbeda pada dasarnya dapat dikaitkan satu sama lain. Pendekatan ini memungkinkan murid untuk mengembangkan tanggapan kreatif dalam memecahkan masalah, mengolah dan menyimpan informasi baru, membantu proses menghasilkan karya tulis, serta mengeksplorasi berbagai permasalahan sosial dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas terkait metode dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu dengan objek kajian sejenis. Diantaranya penelitian Lasmi dkk. (2025) “Pengaruh Penerapan Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa.”, menyimpulkan bahwa model sinektik berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis karena mampu merangsang kreativitas dan imajinasi murid. Selanjutnya dari “ Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama (Kuasus Eksperimen

Terhadap Siswa Kelas VIII SMP PGII 2 Bandung.” Oleh Eggie Nugraha (2017) mengemukakan bahwa model sinektik dapat membantu murid mengembangkan ide serta mengekspresikan gagasan secara lebih kreatif dan bermakna.

Keefektifan model sinektik dalam membangun imajinasi murid juga ditunjukkan dalam hasil penelitian Widiarti dalam menulis teks cerpen pada murid kelas XI SMA Negeri 2 Purworejo, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen pada kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan model sinektik dan kelompok yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model tersebut. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa model pembelajaran sinektik lebih efektif diterapkan pada kelas eksperimen dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Dengan demikian menggabungkan pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, kreativitas, refleksi, dengan model sinektik yang mendukung ide dan berpikir kreatif berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan menulis teks drama, khususnya pada murid kelas XI jenjang SMA.

Model sinektik mendorong murid berperan aktif dan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki murid yang masih perlu dikembangkan agar pembelajaran, khususnya pada materi menulis teks drama dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, model sinektik dapat meningkatkan motivasi murid dalam kegiatan menulis melalui eksplorasi berbagai analogi dan pengembangan pengalaman menjadi sumber ide dalam penyusunan karakter dan alur cerita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan model pembelajaran sinektik terhadap keterampilan menulis teks drama murid kelas XI SMA Negeri 1 Banjaran, Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks drama di kelas XI belum memberikan stimulus yang cukup untuk mendorong murid berpikir secara mendalam, kreatif, dan reflektif;
2. Minimnya pendekatan dan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan imajinasi serta keterlibatan emosional murid, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang inovatif;
3. Murid mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menuangkannya dalam bentuk teks drama yang runtut, logis, dan kreatif;
4. Rendahnya kemampuan murid dalam memahami struktur dan dramatik seperti eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi;
5. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan melakukan asosiasi analogi yang menjadi dasar kreativitas menulis masih lemah akibat kurangnya latihan terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran sebelum dan setelah diterapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks drama murid dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik dari kelas yang menggunakan model sinektik dan menggunakan model ekspositori?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik terhadap kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran?

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik ini dapat meningkatkan kemampuan menulis murid, khususnya dalam menulis teks drama. Rumusan masalah tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai penulis.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai upaya mengembangkan kemampuan menulis teks drama murid kelas XI. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran sebelum dan setelah diterapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik;
2. untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks drama yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik dengan murid yang menggunakan model pembelajaran ekspositori;
3. untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui model sinektik terhadap kemampuan menulis teks drama murid kelas XI SMAN 1 Banjaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis teks drama. Hasil penelitian ini dapat memperkaya landasan teoretis mengenai pembelajaran menulis kreatif yang menekankan proses berpikir mendalam, reflektif, dan imajinatif, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji inovasi pembelajaran menulis pada jenjang sekolah menengah, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, murid, dan sekolah. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan

menulis teks drama melalui pendekatan pembelajaran mendalam dengan model sinektik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu penjelasan yang lebih rinci agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran yang digunakan dalam judul. Dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Melalui Model Sinektik untuk Mengembangkan Kemampuan Menulis Teks Drama Murid Kelas XI”. Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut.

1. Penerapan merupakan suatu tindakan untuk mengimplementasikan teori, metode, atau konsep tertentu secara terencana dan sistematis guna mencapai tujuan serta kepentingan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh individu maupun kelompok.
2. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memuliakan murid dengan menekankan terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini dilaksanakan secara holistik dan terpadu melalui pengembangan aspek intelektual (olah pikir), etika (olah hati), estetika (olah rasa), dan kinestik (olah raga).
3. Model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang menggambarkan proses pembelajaran secara sistematis serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dan perkembangan murid. Model tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.
4. Sinektik bermakna *menyambung* atau *menghubungkan*. Sinektik merupakan cara untuk menghadirkan pemahaman melalui proses analogi serta metaforik yang menitikberatkan pada kreativitas murid. Model sinektik berorientasi untuk meningkatkan kreativitas, ekspresi kreatif, dan empati murid dalam hubungan sosial.

5. Menulis adalah proses mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan informasi melalui media bahasa tulisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
6. Pembelajaran teks drama adalah proses belajar tentang cerita yang dipentaskan di atas panggung yang mengisahkan kehidupan pada tokohnya. Mencakup pemahaman unsur, struktur, kaidah kebahasaan, hingga praktik pementasan, untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (keterampilan akting) murid, menjadikannya pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks drama menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam dengan model sinektik adalah pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kreativitas, imajinasi, dan penghayatan murid dalam menulis teks drama secara mendalam dan bermakna.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan skripsi ini mengacu pada ketentuan dan sistematika penulisan yang telah ditetapkan dalam buku panduan sebagai pedoman penulisan. Skripsi ini tersusun atas lima bab, yaitu Bab I sampai dengan Bab V. Selanjutnya, masing-masing bab akan dijelaskan secara lebih rinci sesuai dengan sistematika penulisan yang digunakan.

Bab I memuat pendahuluan penelitian yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai pijakan konseptual yang memberikan alasan dan urgensi pelaksanaan penelitian serta arah penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi bagian kajian teori dan kerangka pemikiran. Bab ini memaparkan landasan teori yang mendukung penelitian, termasuk kedudukan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran, serta teori-teori lainnya. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka pemikiran yang menggambarkan alur kegiatan penelitian serta asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi bagian metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, rancangan penelitian, subjek serta objek yang diteliti, teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab VI berisi hasil dan pembahasan. Bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian serta temuan yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah. Pada bagian ini, penulis menyampaikan dua hal utama, yakni: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan data dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, (2) pembahasan teuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan simpulan dan saran yang berisi kesimpulan penelitan serta rekomendasi atau saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab VI Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan saran.